

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Peran film dalam masyarakat sebagai salah satu media komunikasi massa saat ini berpengaruh besar, karena film juga mempunyai banyak kontribusi dalam pembentukan pola pikir masyarakat. Di era globalisasi, masyarakat menjadi ketergantungan dengan media massa, sebab informasi dan hiburan terbaru bisa didapatkan dari media massa.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal.

Pada awalnya film hanya sebagai media komunikasi *non-verbal*, dengan kumpulan gambar bergerak yang menjadi sebuah karya seni *visual*. Seiring dengan perkembangan teknologi, elemen suara menjadi pendukung yang ideal untuk melengkapi kumpulan gambar yang bergerak sehingga menjadi sebuah film yang utuh.

Unsur film berkaitan erat dengan kedua elemen utama, yaitu *audio visual*. Unsur *audio visual* dikategorikan ke dalam dua bidang, seperti unsur naratif, yaitu materi atau bahan olahan, dalam film cerita beralur naratif adalah penceritaannya. Kemudian unsur sinematik, yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terikat sehingga menghasilkan sebuah karya yang menyatu dan dapat dinikmati oleh penonton. Sementara bahasa sinematik dalam aspek film diantaranya, *Mise en scene*, Sinematografi, Editing, dan Suara.

Film sebagai karya seni *audio visual* mampu menjadi salah satu media komunikasi massa paling efektif untuk mempelajari kembali nilai-nilai suatu tokoh

atau peristiwa penting dalam realitas kehidupan nyata ataupun fiksi, seperti film Habibie dan Ainun yang mengisahkan tentang sejarah, romantisme dan perjuangan menggapai cita-cita seorang tokoh bangsa yang bernama Habibie dan Ainun. Film tersebut diadaptasi dari peristiwa realitas kehidupan yang nyata. Adapun tokoh film yang diangkat dari cerita fiktif namun banyak mengandung nilai-nilai *humanism*, seperti halnya film Joker yang bercerita tentang seorang tokoh bernama Arthur Fleck, seorang komedian gagal yang diabaikan oleh masyarakat dan berubah menjadi penjahat, oleh karena itu film tidak hanya sekedar media *audio visual* yang hanya menghibur tetapi di sisi lain bisa menjadi alat untuk menyisipkan nilai-nilai kehidupan yang pernah, sedang atau akan terjadi.

Dalam teori-teori komunikasi, film bisa dikatakan sebagai sebuah pesan yang disampaikan melalui karya *audio visual* kepada komunikan dengan konsep komunikasi satu arah, pesan itu sendiri dibuat oleh kreator film yang kemudian dipersepsikan atau dimaknai oleh audiens melalui tanda, sehingga pesan dalam film itu bisa dipersepsikan secara seragam dan menjadi efektif, sedangkan efektivitas yang muncul akan berbeda-beda sesuai pemaknaan dari audiens tentang pesan dalam sebuah film, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Van Zoest dalam Irawanto yakni sebuah film dibangun berdasarkan tanda semata-mata, tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Van Zoest dalam Irawanto : 1999 : 35).

Dalam bahasa semiotik, sebuah film dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda terdiri atas serangkaian imaji yang merepresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata, sedangkan pada tingkat petanda, film adalah sebuah metamorphosis kehidupan, jadi jelaslah bahwa topik tentang film adalah salah satu topik sentral dalam semiotika karena genre-genre dalam film merupakan sistem signifikasi yang mendapat respon sebagian besar orang saat ini dan dituju untuk memperoleh hiburan, ilham dan wawasan pada level interpretan (Danesi, 2012 : 100).

Film Joker garapan Todd Phillips menjadi salah satu film yang layak untuk diteliti lebih jauh. Film ini banyak meraih penghargaan di Festival Film skala Internasional. ¹Pada hari sabtu, 7 Agustus 2019, film Joker meraih penghargaan *best film golden lion awards* di *Film Venice Festival*. Selain itu, *Oscar Academy Award* sebagai ajang penghargaan *filmmaker* tertinggi di dunia memasukan film ini sebagai nominasi film terbaik dunia pada tahun 2020. ²Kemudian Joaquin Phoenix selaku aktor yang memeran tokoh utama film joker ini juga berhasil meraih Piala Oscar 2020 dalam kategori aktor terbaik. Film ini tidak hanya sukses meraih piala di berbagai ajang penghargaan. Film ini juga mampu mengundang banyak orang untuk hadir di bioskop untuk menonton film Joker. ³Berdasarkan data dari *Variety*, untuk minggu pertamanya, film ini telah menghasilkan USD93,5 juta untuk pasar domestik. Sementara untuk internasional, mencatat angka OW USD140,5 juta. Kalau ditotal, hasilnya mencapai USD234 juta. Hasil data penonton yang dicapai oleh film Joker ini sudah jauh melebihi target yang direncanakan oleh produser. Jadi film Joker ini selain berprestasi di berbagai ajang penghargaan internasional, film ini pun berhasil juga secara pasar internasional.

Film Joker adalah film yang berpusat ceritanya pada satu tokoh dengan lingkungan sosial dimana tokoh itu hidup. Tokoh utama dalam film ini adalah Arthur Fleck, seorang laki-laki berusia empat puluh tahun yang bekerja sebagai badut dan *stand up comedian*. Ibunya, Penny Fleck menanamkan prinsip agar Arthur selalu tersenyum. Tapi Arthur tak pernah tulus ketika dia tertawa. Arthur Fleck menderita kelainan otak sehingga dia sering tertawa pada waktu yang tidak tepat. Motif tawannya Arthur Fleck adalah akibat sindrome aneh yang dia derita sehingga ketika

¹<https://hai.grid.id/read/071845783/joker-raih-golden-lion-untuk-film-terbaik-di-venice-festival-2019?page=all>

²<https://tirto.id/pemenang-oscar-2020-joaquin-phoenix-raih-aktor-terbaik-lewat-joker-ex5b>

³<https://gensindo.sindonews.com/berita/795/1/jumlah-penonton-joker-melebihi-ekspektasi-termasuk-di-indonesia#:~:text=Dari%20rilisan%20Warner%20Bros%2C%20jumlah,penonton%20sekitar%20Rp320%20ribu%20orang.>

dia merasa sedih justru dia akan tertawa. Arthur Fleck kemudian hidup di lingkungan sosial yang tidak sehat. Bahkan tidak hanya sekali dia menjadi korban penganiayaan oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Sehingga pada akhirnya dia merespon lingkungan sosialnya dengan melakukan perubahan diri menjadi sosok yang sangat jahat.

Maka dengan pemusataan cerita filmnya pada satu tokoh, banyak hal yang harus di bedah dari sistem tanda pada laku dan dialog tokoh Arthur Fleck alias Joker. Setiap tindakan dan dialog tokoh Arthur Fleck memiliki nilai pesan simbolik yang dikemas secara menarik berdasarkan realita sosial yang ada. Isi dan pesan yang tersirat pada tokoh Arthur Fleck di film Joker menjadikan tokoh Joker ini layak untuk diteliti lebih jauh.

Semiotika adalah metode yang dipakai untuk menganalisa tanda-tanda (*sign*). Kode-kode yang muncul dalam acara televisi atau film saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Sebuah realitas tidak akan muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui alat indera sesuai referensi yang telah dimiliki oleh penonton, sehingga sebuah kode diapresiasi secara berbeda oleh orang yang berbeda. Maka dari itu setiap orang bisa secara berbeda menanggapi sebuah makna dalam televisi atau film, sesuai dengan latar belakang sosial budayanya.

Semiotika Jhon Fiske mengungkapkan bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi atau film telah diencode oleh kode-kode sosial yang dikenal dengan trikotomi objek tanda yang diklasifikasikan menjadi tiga level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Teori semiotika Jhon Fiske juga memiliki aturan pasti dalam menganalisis suatu film, yakni disebut fungsi Narasi Propp. Dalam fungsi tersebut terdapat tiga bagian dalam film yaitu prolog, *ideological content* dan epilog. Prolog terdiri dari dua *sequence* yaitu *preparation* dan *complication*. *Ideological content* terdiri dari dua *sequence* yaitu *transference* dan *struggle*. Epilog terdiri dari dua *sequence* yaitu *return* dan *recognition* (Fiske,

Jhon. 2004. *Cultural And Communication studies*). Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode analisis semiotika John Fiske dalam penelitian ini. Tujuannya untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis film Joker dari beberapa Tdengan durasi 122 menit.

Dengan uraian konteks penelitian tersebut, mengenai film “Joker” untuk mengetahui lebih lanjut level realitas, level representasi, dan level ideologi yang tersirat di laku-dialog tokoh film Joker. Peneliti memilih teori semiotika John Fiske sebagai pisau bedah yang akan digunakan dalam penelitian. Maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti film tersebut dengan judul penelitian “**Analisis Semiotika Tokoh Arthur Fleck dalam Film Joker**”.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus penelitian

Adapun fokus penelitian adalah bagaimana Level realitas, Level representasi dan Level ideologi tokoh Arthur Fleck dalam film Joker?

1.2.2 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana level Realitas tokoh Arthur Fleck dalam film Joker?
2. Bagaimana level Representasi tokoh Arthur Fleck dalam film Joker?
3. Bagaimana level Ideologi tokoh Arthur Fleck dalam film Joker?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

Adapun maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang bagaimana level realitas, level representasi, dan level ideologi tokoh Arthur Fleck dalam film Joker sehingga memiliki keterkaitan dengan media massa. Dalam hal ini terbentuk adanya nilai-nilai yang ada di masyarakat, dan diserap oleh media/penggiat film. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tanda dan makna film Joker tersebut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang :

1. Level Realitas tokoh Arthur Fleck dalam film Joker
2. Level Representasi tokoh Arthur Fleck dalam film Joker
3. Level Ideologi tokoh Arthur Fleck dalam film Joker

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, di harapkan penelitian ini memberikan manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk memperkuat teori yang telah ada. Dampaknya, akan semakin banyak yang menggunakan teori tersebut sebagai salah satu teori yang valid digunakan dalam sebuah penelitian.

2. Berkaitan dengan profesi sebagai seorang Public Relation, membentuk kehati-hatian dalam diri penulis ketika akan membentuk suatu informasi yang memberi aspek representatif pada makna dan tanda yang akan di teliti. Hal tersebut dipicu diketahuinya teori yang berkaitan dengan semiotika

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini, sebagai berikut. :

1. Untuk Peneliti

Untuk peneliti melalui peneltian ini dapat menjadi satu sarana untuk mengembangkan pengetahuan peneliti itu sendiri. Hal tersebut disebabkan karena melakukan kegiatan suatu proses menganalisis film joker dengan perangkat analisa teori semiotika John Fiske.

2. Untuk Peneliti lain

Bagi peneliti lainnya, penelitian ini dapat menjadi salah satu penelitian baru. Hal tersebut disebabkan penelitian ini merupakan jenis penelitian yang membedakan satu tokoh secara komprehensif. Dampaknya, melalui penelitian ini mahasiswa akan semakin mahir berkomunikasi baik lisan maupun tulis dalam menyampaikan suatu informasi.

3. Untuk pemangku kebijakan

Melalui penelitian ini diharapkan mampu membawa pencerahan bagi dunia perfilman ataupun penulisan naskah untuk mengetahui pembangunan tokoh cerita yang dibangun oleh sineas muda atau profesional, lebih lanjut penelitian ini dapat dijadikan sumbangsih ilmu untuk perkembangan di media lainnya.